

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam sistem demokrasi, partai politik memiliki peranan penting sebagai sebuah organisasi yang tidak hanya menjalankan fungsi representasi. Akan tetapi, partai politik memiliki peranan sebagai sarana pendidikan politik dan kaderisasi. Diantara komponen fundamental yang menopang keberlangsungan partai yaitu ideologi dan sistem kaderisasi (Hararap, 2020). Ideologi merupakan seperangkat keyakinan, nilai, dan pandangan hidup yang menjadi fondasi dalam membentuk arah perjuangan partai, serta menjadi pembeda identitas antara satu partai dengan partai lainnya. Sehingga melalui ideologi, partai politik dapat memiliki prinsip dasar untuk merumuskan kebijakan, membangun garis haluan perjuangan partai, serta mempertahankan konsistensi sikap politik dalam berbagai isu publik (Danuwidjaja & Manan, 2023).

Selain daripada ideologi yang menjadi fondasi nilai dan arah perjuangan partai politik, terdapat pula kaderisasi sebagai mekanisme sistematis dengan fungsinya untuk menjalankan internalisasi nilai-nilai ideologi tersebut ke dalam diri anggota atau kader partainya. Tanpa proses kaderisasi yang kuat, partai akan kehilangan regenerasi kepemimpinan dan keberlanjutan visi perjuangannya. Kaderisasi yang ideal bukan hanya memiliki peran dalam mempersiapkan kader secara struktur untuk keperluan elektoral, akan tetapi kaderisasi juga memiliki peranan sebagai wahana internalisasi nilai-nilai ideologis, penyampaian pengetahuan, dan pelatihan keterampilan politik kepada para kader secara berkelanjutan (Haris et al., 2016). Oleh sebab itu, keberhasilan kaderisasi menjadi kunci dalam membangun anggota partai yang tidak hanya kompeten secara politik, melainkan anggota partai juga mampu memahami dan menghayati ideologi partai secara mendalam. Dengan demikian, kesetiaan ataupun loyalitas seorang anggota atau kader partai politik tidak hanya terbentuk dari hubungan struktural atau motif praktis, akan tetapi muncul dari pemahaman ideologis yang dikembangkan melalui proses kaderisasi itu sendiri.

Loyalitas para anggota merupakan unsur penting guna memastikan keberlanjutan suatu organisasi termasuk organisasi partai politik. Tanpa adanya sikap loyalitas, anggota akan menghadapi kesulitan dalam pembinaan, kurang memiliki kerjasama yang baik, bahkan mampu mengurangi kekuatan internal organisasi (Mihadan, 2021). Selain daripada itu, kekurangan loyalitas juga mempengaruhi langsung keberhasilan program partai, karena pelaksanaan kegiatan hanya didukung oleh sejumlah kecil anggota atau kader yang terlibat. Jika situasi seperti ini dibiarkan, ada kemungkinan besar bahwa keberadaan partai sebagai organisasi politik akan mengalami kemunduran atau terhenti.

Di Indonesia sendiri tidak banyak organisasi partai politik yang mempunyai sistem pengkaderan yang berlandaskan ideologi dengan kuat dan terorganisir. Banyak partai cenderung lebih fokus pada aspek praktis atau realistik yang berhubungan dengan pemilihan umum, sehingga pengkaderan dijadikan sebagai formalitas semata atau hanya untuk dijadikan alat dalam mobilisasi menjelang pemilu (Nabilah et al., 2022). Hasilnya kader partai seringkali diambil tanpa adanya proses internalisasi nilai, sehingga para anggota partai tidak memiliki orientasi ideologis yang jelas atau sikap loyalitas yang kurang terhadap partai. Oleh karena itu, partai akan kesulitan untuk membentuk anggota yang militan, konsisten, dan siap meneruskan perjuangan partai pada berbagai tingkatan. Jika tidak ada sikap loyalitas yang tertanam pada diri anggota partai, maka akan memungkinkan terjadi fenomena politisi yang berpindah-pindah partai dikarenakan hubungan antara anggota dan partai hanya bersifat transaksional dibandingkan ideologis.

Berbeda dengan fenomena umum yang terjadi di banyak partai politik di Indonesia, Partai Keadilan Sejahtera (PKS) tetap berkomitmen pada sistem kaderisasi yang berbasis pada ideologi Islam yang solid. Hal ini diyakini sebagai faktor utama dalam membangun loyalitas para kadernya. Partai Keadilan Sejahtera (PKS) di Indonesia dikenal sebagai satu-satunya partai yang memiliki tingkat loyalitas kader yang sangat tinggi, terlepas dari siapa yang menduduki posisi ketua umum. Teguh Yuwono, seorang pengamat politik dari Universitas Diponegoro, berpendapat bahwa loyalitas kader PKS lebih didasarkan pada ideologi partai daripada pada sosok pemimpin. Hal ini kontras dengan partai lain seperti PDI

Perjuangan, Partai Demokrat, dan Gerindra, di mana kader mereka cenderung lebih setia kepada tokoh sentral seperti Megawati Soekarnoputri, Susilo Bambang Yudhoyono, dan Prabowo Subianto. Fenomena ini mencerminkan bahwa PKS menerapkan pola kaderisasi yang fokus pada internalisasi ideologi ketimbang pada figur kepemimpinan (Rozak, 2016). Hal ini yang kemudian membuat timbulnya partai-partai baru yang merupakan pecahan dari partai lama, yang merupakan akibat dari terlalu taatnya kader pada perorangan, bukan pada organisasi atau partai politik yang menaunginya.

PKS telah lama dikenal sebagai partai yang mengutamakan kader, atau yang sering disebut dengan partai kader, sehingga PKS dalam kepemimpinannya tidak bergantung pada sosok atau figur tertentu. Hal ini tercermin dari pergantian kepemimpinan yang terjadi secara periodik di dalam partai. Sejak didirikan pada tahun 1998, enam kader telah secara bergantian menjabat sebagai Presiden PKS (Ihsanuddin & Wedhaswary, 2018). Meskipun tidak ada sosok terkenal atau figur sentral yang mencolok dari partai ini, pastinya di balik layar terdapat kader-kader yang berperan sebagai mesin partai, menjalankan tugas mereka dengan penuh dedikasi.

Pembentukan sikap dan mental karakter para kader ini tentu tidak terjadi dalam semalam, proses pembinaan yang panjang dan menyeluruh. Hasilnya, kader-kader ini mampu berkompeten dalam menjalankan peran mereka sebagai motor penggerak partai, sehingga strategi politik yang diusung dapat diterapkan dengan efektif. Salah satu faktor utama yang membentuk loyalitas kader PKS adalah ideologi yang ditanamkan melalui pendekatan kaderisasi yang sistematis.

PKS menerapkan tahapan kaderisasi berbasis marhalah, yang mencakup proses *ta'lim*, *tandzhim*, dan *taqwin*. Melalui tahapan ini, kader diajarkan pemahaman keislaman serta nilai-nilai perjuangan partai. Pendekatan ini menciptakan keterikatan ideologis yang mendalam, sehingga kader tidak hanya memahami visi partai secara intelektual, tetapi juga menginternalisasikannya dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dengan demikian, loyalitas kader PKS tidak hanya bersifat pragmatis, melainkan juga dilandasi oleh keyakinan ideologis yang kokoh (Faruqy, 2018).

Mengenai lokasi dalam proses penelitian ini adalah Provinsi Jawa Barat. Jawa Barat merupakan salah satu provinsi dengan jumlah penduduk terbesar di Indonesia dengan jumlah penduduk 50.345,2 jiwa dan memiliki posisi strategis dalam kontestasi politik nasional, terutama dalam agenda Pemilu, baik dalam pemilihan presiden maupun pemilihan legislatif. Sebagai salah satu provinsi dengan pemilih terbanyak, Jawa Barat menjadi pusat perhatian bagi berbagai partai politik, termasuk PKS, dalam menentukan strategi politik dan kaderisasi yang efektif (Sultani, 2018). Berdasarkan hasil pemilihan DPRD Provinsi Jawa Barat, terdapat beberapa partai yang memenangkan perolehan suara dalam proses pemilihan legislatif. Namun, PKS menunjukkan tren yang cukup stabil dalam perolehan kursi legislatif dan memiliki basis massa yang loyal di berbagai daerah di provinsi Jawa Barat. Hal ini menunjukkan bahwa strategi kaderisasi dan penguatan ideologi yang diterapkan oleh PKS cukup berhasil dalam mempertahankan elektabilitasnya. Provinsi Jawa Barat juga merupakan tempat yang strategis dalam proses kaderisasi partai politik. Sebagai provinsi yang berbatasan langsung dengan DKI Jakarta, peran PKS di Jawa Barat sangat signifikan dalam membangun basis dukungan politik yang kuat.

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan pada tahun 2014, Jawa Barat masih memiliki potensi besar bagi PKS, karena hasil survei membuktikan bahwa partai ini masih menjadi salah satu partai yang stabil dari sisi elektabilitas. Selain itu, dalam Pemilu 2019, PKS berhasil memperoleh jumlah kursi yang signifikan di DPRD Provinsi Jawa Barat, menjadikannya salah satu kekuatan politik yang dominan di wilayah ini. Dominasi PKS di beberapa daerah di Jawa Barat menunjukkan bahwa pola kaderisasi yang diterapkan mampu menciptakan kader-kader yang loyal serta memiliki militansi tinggi dalam memperjuangkan kepentingan partai. Berikut adalah data perolehan suara Pemilu 2019-2024 di Provinsi Jawa Barat. Berdasarkan data perolehan kursi DPRD Provinsi Jawa Barat dari tahun 2009 hingga 2024, Partai Keadilan Sejahtera (PKS) menunjukkan kestabilan dan konsistensi dalam perolehan kursinya. Pada tahun 2009, PKS memperoleh 13 kursi, kemudian mengalami peningkatan signifikan menjadi 21 kursi pada 2019, sebelum sedikit menurun menjadi 19 kursi pada 2024. Stabilitas

ini mencerminkan basis dukungan yang solid dan loyalitas kader yang kuat, terutama di Jawa Barat yang dikenal sebagai salah satu basis utama PKS. Kaderisasi yang intensif, strategi politik berbasis ideologi Islam, serta jaringan sosial yang kuat di kalangan pemilih menjadi faktor utama yang menjaga konsistensi perolehan kursi PKS di DPRD Jawa Barat. Meskipun terdapat fluktuasi kecil, tren perolehan kursi PKS tetap berada di kisaran yang relatif stabil, menunjukkan bahwa partai ini masih menjadi kekuatan politik yang signifikan di provinsi Jawa Barat.

Berpijak dari pemaparan di atas, maka peneliti akan lebih spesifik meneliti bagaimana peran ideologi partai dalam pembentukan loyalitas kader, dengan melihat dan menganalisis pola kaderisasi yang terdapat pada partai PKS di DPW PKS Jawa Barat Periode 2020-2025.

B. Rumusan Masalah

1. Sejauh mana pola kaderisasi yang diterapkan berkontribusi terhadap pembentukan loyalitas kader Partai Keadilan Sejahtera?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi loyalitas kader PKS dalam kaitannya dengan nilai-nilai ideologi yang diusung partai?

C. Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan pola kaderisasi berbasis ideologi yang diterapkan oleh PKS terhadap pembentukan loyalitas kader.
2. Menguraikan faktor-faktor yang menjadi poin utama dalam menumbuhkan loyalitas kader dengan nilai-nilai ideologi yang diusung partai.

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Praktis

Penelitian ini bertujuan untuk menambah wawasan akademis mengenai bagaimana ideologi partai memengaruhi pembentukan kader dan perilaku politik di tingkat lokal. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi rujukan dalam memahami pola-pola kaderisasi yang efektif dalam membentuk loyalitas kader melalui pendekatan ideologis, yang selama ini masih terbatas pada kajian

deskriptif. Lebih lanjut, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya teori tentang hubungan antara ideologi, kaderisasi, dan loyalitas dalam organisasi partai politik.

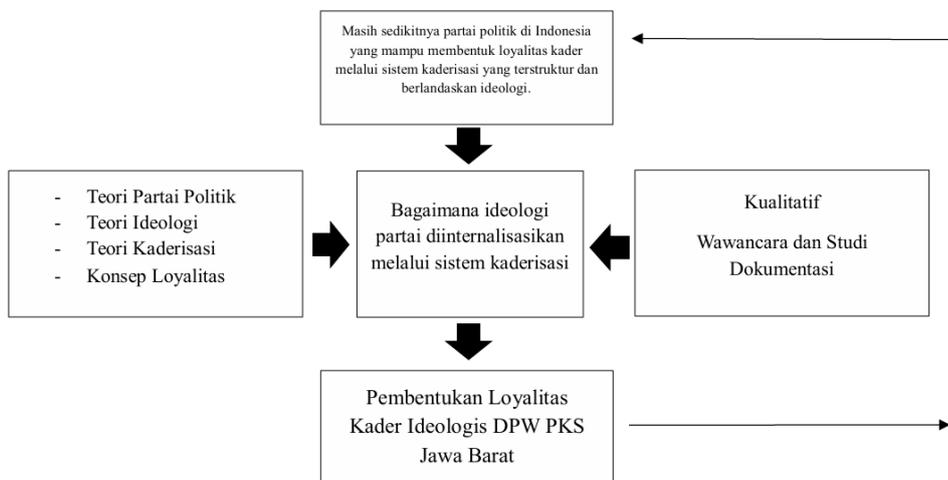
2. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan mampu mengevaluasi dan menyempurnakan strategi kaderisasi berbasis ideologi, terutama dalam meningkatkan loyalitas kader Partai Keadilan Sejahtera di Jawa Barat, menjadi langkah penting dalam memahami bagaimana ideologi partai politik memengaruhi loyalitas kader. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menilai partai politik secara lebih kritis.

E. Kerangka Berpikir



Gambar 1. 1 Keranga Berpikir



Pada sistem demokrasi, sebuah partai politik tidak hanya berperan sebagai pengusung calon anggota legislatif dan eksekutif, akan tetapi partai politik juga memiliki tanggung jawab sebagai institusi pendidikan politik yang harus menanamkan nilai dan arah perjuangan kepada kader-kadernya. Salah satu elemen penting dalam pelebagaan partai adalah keberadaan ideologi yang tidak hanya

manjadi simbol, tetapi menjadi suatu pedoman dalam proses rekrutmen, pengkaderan, dan pengambilan kebijakan partai.

Kerangka berpikir dalam penelitian ini dirancang untuk menguraikan bagaimana peran ideologi sebuah partai dalam membentuk sikap loyalitas kader melalui sistem kaderisasi, khususnya di Dewan Pimpinan Wilayah PKS Provinsi Jawa Barat pada periode 2020 sampai dengan 2025. Penelitian ini berlandaskan pada fakta bahwa saat ini hanya ada beberapa partai politik di Indonesia yang berhasil menciptakan sikap loyalitas kader secara berkelanjutan melalui sistem kaderisasi yang terencana dan berbasis ideologi. Dengan demikian, hal ini menjadi isu utama yang mendasari penelitian ini.

Sebagai landasan dalam analisis, penelitian ini mengandalkan beberapa kerangka teoretis, yakni teori partai politik, teori ideologi, teori kaderisasi, serta konsep loyalitas. Teori partai politik berfungsi untuk mengkaji peran dan fungsi partai sebagai lembaga politik dalam membangun sumber daya kader. Di sisi lain, teori ideologi digunakan untuk menguraikan bagaimana nilai-nilai inti partai terbentuk, dilanjutkan, dan digunakan sebagai pedoman dalam aktivitas organisasi serta politik. Sementara itu, teori kaderisasi berperan dalam menganalisis sistem pelatihan, pendidikan, dan pembinaan yang dilakukan oleh partai terhadap para anggotanya. Konsep loyalitas berfungsi sebagai ukuran seberapa efektif proses tersebut dalam menciptakan kader yang setia dan konsisten terhadap nilai-nilai, tujuan, serta arahan partai. Semua teori tersebut mengarah pada satu tujuan utama dari penelitian ini, yaitu untuk mengupas cara ideologi partai diinternalisasikan melalui sistem kaderisasi. Proses internalisasi ini merupakan hal penting karena loyalitas kader tidak dapat terbentuk hanya melalui instruksi atau kedisiplinan mekanis, tetapi harus melalui pemahaman dan penanaman nilai secara sadar dan terencana.

Dalam hal menggali proses tersebut, digunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan cara melakukan wawancara mendalam dan analisis dokumen. Wawancara dilaksanakan kepada pihak-pihak penting dalam struktur kaderisasi PKS di tingkat DPW Jawa Barat, termasuk pengurus partai dan kader yang aktif. Sementara itu, analisis dokumen dilakukan terhadap modul pelatihan, pedoman

organisasi, dan dokumen resmi partai sebagai data tambahan untuk memahami struktur kaderisasi dengan cara yang sistematis.

Keseluruhan proses ini ditujukan pada satu tujuan yakni untuk mengungkap bagaimana loyalitas kader ideologis terbentuk di DPW PKS Jawa Barat. Ditemukan bahwa partai yang memiliki ideologi yang tegas dan melakukan kaderisasi secara sistematis cenderung mampu menghasilkan kader-kader yang setia, berkomitmen, dan konsisten terhadap tujuan partai. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi dalam bidang akademis, tetapi juga dapat menjadi acuan praktis bagi partai politik lain dalam merancang sistem kaderisasi yang fokus pada pengembangan karakter dan loyalitas kader.

Dari gambar skema tersebut setidaknya memberikan gambaran tentang kerangka berpikir dalam proses penelitian mengenai strategi ideologi kaderisasi Partai PKS. Tujuannya adalah untuk menghasilkan kader-kader partai yang memiliki loyalitas tinggi.

